

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum

1. Letak Geografis

Pembuatan nama Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum direkomendasikan oleh Gubernur Kalimantan Selatan untuk membuatnya kemudian pemberian nama Sakit Jiwa Tamban, kemudian dibuat nama Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Gambut yang diberi nama oleh dr. H. Ahyar, Sp, KJ, untuk memberi nama tersebut. Sedangkan Gubernur Kalimantan Selatan memberikan amanat kepada dr. H. Ahyar, Sp, KJ, memberikan nama beliau karena beliau sangat berjasa pembuatan Rumah Sakit Jiwa Tamban ada dimiliki oleh masyarakat Kalimantan Selatan sedangkan dr. H. Ahyar, Sp, KJ, tidak bersedia untuk namanya diberikan nama tersebut. Sehingga beliau meresmikan nama Sambang Lihum sampai berkembang pesat penampungan orang Sakit Jiwa dan tertangani oleh Pengertian Sambang Lihum yaitu sebuah Rumah Sakit Jiwa dalam kamus banjar sambang artinya merawat, lihum artinya tersenyum. Jadi tempat penampungan orang sakit jiwa dan merawat orang sakit jiwa.

Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum terletak 500 m di jalan Gubernur Syarkawi KM. 3,9 Kec. Gambut Kab. Banjar Provinsi Kalimantan Selatan arah Timur. Jalan Gubernur Syarkawi merupakan rencana jalan lintas Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, rumah sakit ini didirikan pada area \pm 10 hektar

dan lahan yang ditempati merupakan tanah milik Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.

Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum sebelumnya bernama rumah sakit tamban berlokasi di wilayah Kec. Tamban, Kab. Barito Kuala. Rumah sakit di relokasi ke tempat baru dan namanya di ganti Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum pada tanggal 7 Mei 2004. Dan relokasi Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum tersebut di laksanakan pada bulan Mei-Agust 2007 keputusan Gubernur Kal-Sel tanggal 19 Juni 2007 tentang penetapan nama Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum¹

2. Sejarah Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum

- a. Tahun 1951: Pada awalnya menjadi tempat penampungan orang sakit jiwa dengan nama Koloni Orang Sakit Jiwa (KOSJ) berkapasitas 30 orang pasien dan berlokasi di Tamban Km. 4, Kab. Barito Kuala.
- b. Tahun 1953: Kemudian berubah menjadi bangsal penampungan gangguan jiwa dengan kapasitas 60 orang pasien dan fasilitas 2 buah rumah dinas.
- c. Tahun 1967: KOSJ berubah nama menjadi Rumah Sakit Jiwa Tamban dibawah pimpinan Direktur Rumah Sakit Jiwa Banjarmasin.
- d. Tahun 1978: Rumah Sakit Jiwa Tamban ditetapkan menjadi Rumah Sakit Jiwa Tipe C berdasarkan SK Menkes No.135/78-SOTK.
- e. Tahun 1991: Rumah Sakit Jiwa Tamban akhirnya dipimpin oleh Direktur tersendiri berdasarkan SK No.3385/KANWIL/SK/TU-1/XII/1991 tanggal 31 Desember 1991

¹Rahmad Hermawan, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Merawat Klien yang Pernah Rawat Inap di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar", *Skripsi*, Politeknik Kesehatan Banjarmasin Jurusan Keperawatan Banjarbaru, 2012 h. 45.

- f. Tahun 2000: Dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah, Rumah Sakit Jiwa Tamban sempat menjadi milik pemerintah Kabupaten Barito Kuala, namun akhirnya diserahkan kembali ke pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan sesuai revisi SK Menkes tanggal 7 Maret 2000.
- g. Tahun 2001: Rumah Sakit Jiwa Tamban resmi menjadi milik Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, ditetapkan dengan PERDA No. 18 Tahun 2001 serta ditingkatkan kelasnya menjadi B berdasarkan SK Menteri Kesehatan No.1233/MENKES/SK/XI/2001.
- h. Tahun 2004: Pengajuan rekomendasi Gubernur tentang relokasi Rumah Sakit Jiwa Tamban ke jalan Gubernur Syarkawi Km 17 Lingkar Utara Gambut, Banjar, sesuai arahan dari depkes RI dan DPRD Provinsi Kalimantan Selatan.
- i. Tahun 2007: Proses relokasi dilaksanakan secara bertahap seiring dengan perubahan nama menjadi Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum
- j. Tahun 2008: Tanggal 14 Agustus 2008, Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum diresmikan oleh Gubernur Kalimantan Selatan, H. Rudi Arifin.
- k. Tahun 2009: Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum memperoleh ijin operasional dari Menkes RI serta peningkatan kelas menjadi Rumah Sakit Khusus Daerah dengan klasifikasi A.
- l. Tahun 2010: Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum menambah pelayanan ketergantungan napza dengan ditetapkannya Kampus Unitra (Unit Terapi & Rehabilitasi Napza) berdasarkan SK Gubernur Nomor 188.44/0154.A/KUM/2010

- m. Tahun 2012: Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum resmi menjadi Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) berdasarkan SK Gubernur Nomor 188.44/0601/KUM/2012
- n. Tahun 2015: Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum memperoleh perpanjangan ijin operasional sebagai Rumah Sakit Khusus Kelas A
- o. Tahun 2016: Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum memperoleh akreditasi tingkat Paripurna dari Komite Akreditasi Rumah Sakit (KARS) Kementerian Kesehatan RI.²

3. Struktur Organisasi Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum

Struktur organisasi ruang rehabilitasi di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum adalah tabel sebagai berikut:

TABEL 1.1 STRUKTUR ORGANISASI

NAMA	JABATAN
Dr. h. IBG. Dharma Putra, MKM	Direktur
Ir. H. Taufik Rachman, M.Si	Wadir. Administrasi & Keuangan
Iswantoro, S.Kp, M.M	Wadir. Pelayanan & Penunjang Medik
Agustina Riswanti, S. Kep, Ns	Kepala Ruangan Ruang Rehabilitasi
Ust. Mursidi, S. Ag	Pembina Keagamaan
Ust. Muhammad Nur, S. Ag	Pembina Keagamaan
Ust. Bahtiar, S. Pd. I	Pembina Keagamaan
Ust. Nazmi	Pembina Keagamaan

²Sumber: Data Dokumentasi dari Diklat Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum

4. Terapi Psikoreligius

Terapi Psikoreligius merupakan pengajaran tentang ilmu keislaman dengan cara mengadopsi pengobatan yang diajarkan Nabi Muhammad saw, kepada umat-umatnya untuk menyembuhkan penyakit fisik dan psikis, kemudian berkembang pesat sejak zaman modern ini untuk pengobatan yang bisa dilakukan masyarakat untuk menyembuhkan berbagai penyakit-penyakit jasmani dan rohani. Selain itu pembinaan keagamaan sejenis psikoterapi Islam dengan menggunakan pendekatan Islam untuk menyembuhkan pasien-pasien rehabilitasi napza di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum yang kecanduan memakai narkoba secara berlebihan melebihi kadar dosisnya. Terapi psikoreligius melakukan pendekatan-pendekatan yang digunakan dengan cara iman, ihsan, islam dan tasawuf yang diterapkan ustadz kepada pasien.

Para ustadz di beri amanah dan tuntutan secara professional sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing, untuk membimbing dan mengarahkan pasien pecandu narkoba di ruangan rehabilitasi napza (kampus unitra) yang dititipkan pihak keluarga pasien agar bisa sembuh dan beraktivitas dengan masyarakat. Adapun roda organisasi paling berperan penting diamanahi kepada Kepala ruangan Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum yaitu ibu Agustina Riswanti, S. Kep, Ns, menurut kriteria seorang ustadz sebelum di terima di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum di antaranya:

- a. Muslim
- b. Bisa baca tulis Al-Qur'an dan mempunyai pengetahuan agama Islam yang luas

- c. Bisa mendidik pasien terhadap perilaku baik
- d. Tidak ada membedakan antara status orang
- e. Bisa memberikan nasehat kepada pasien³

Ustadz yang ada di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum rata-rata memang profesional di bidangnya masing-masing dan berpengalaman. Ustadz berjumlah 4 (empat) orang dengan table sebagai berikut:

TABEL 1.2 LATAR BELAKANG USTADZ

No	Nama	Biodata Ustadz
1	Ustadz Bahtiar	bertempat tinggal di Jl. Suka Maju Komplek CMP 2 Blok D No. 5 Liang Anggang, Banjarbaru, dari pendidikan S1 IAIN Antasari Banjarmasin, berstatus sudah menikah, usia beliau 41 tahun, menjadi terapis selama 8 tahun, sejak Januari 2010.
2	Ustadz Mursidi	Bertempat tinggal di Jl. Swadaya Sungai Tabuk Keramat Kecamatan Sungai Tabuk,. Usia beliau 49 tahun, lahir 13 bulan, Maret 1969, dari pendidikan S1 IAIN Antasari Banjarmasin dan berstatus sudah menikah, Mempunyai anak 3 orang, awal mulanya beliau menjadi terapis pada waktu masih

³ Wawancara dengan Kepala Ruangan unit terapi napza ibu Agustina Riswanti 7 Juni 2018

		menjadi RSJ Tamban dari Tahun 2000, setelah direlokasi ke Gambut menjadi terapis di RSJ Sambang Lihum mulai Tahun 2008
3	Ustadz Muhammad Nur	bertempat tinggal di Jl. Mahligai KM.7, usia beliau 44 tahun lahir pada tanggal 07 Juli 1974, beliau sudah menikah lulusan S1 IAIN Antasari Banjarmasin, menikah, lama menjadi terapis sejak Januari 2009, pada 7 tahunan.
4	Ustadz Nazmi	yang bertempat tinggal di Jl. Alalak Berangas Raya 17 Kecamatan Alalak, lahir pada tanggal 29 Juni 1979, usia 42 tahun, dari pendidikan Madrasah Aliyah Darul Hijrah, berstatus sudah menikah dan sudah menjadi terapis selama 7 tahun masuk sejak tahun 2011.

B. Penyajian Data

1. Kegiatan Pembinaan Keagamaan yang Dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum

Islam itu mencakup tiga unsur penting yaitu aqidah, syariat, dan akhlak. Pembinaan keagamaan juga mencakup kepada tiga hal tersebut. Untuk

menanamkan ketiga unsur tersebut ada beberapa kegiatan yang dilakukan melalui pengajaran, pengamalan, dan kegiatan lainnya.

Dalam pembinaan keagamaan ini kegiatan dilaksanakan di ruang Kampus Unitra (Unit Terapi & Rehabilitasi Napza). Sebelum pasien dimasukkan di Kampus Unitra, pasien dimasukkan ke ruang Detoksifikasi.

Berdasarkan wawancara dengan ustadz M.Noor di ruang detoksifikasi ini para pasien diberi obat untuk mengurangi kecanduan bukan merupakan obat yang mempunyai sifat adiktif, pengobatan medis di ruang detoksifikasi tidak menggunakan metode dimana pasien diberi obat adiktif yang dikurangi dosisnya.⁴

Adapun program pembinaan keagamaan yang dilakukan dalam rehabilitasi pasien pecandu agama adalah melalui program pengajaran, program pengamalan, program kegiatan keagamaan, dan program kegiatan sosial.

a. Pengajaran

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti, pengajaran terbagi menjadi dua, ada pengajaran berupa praktek langsung dimana pasien bertatap muka langsung dengan ustadz pembimbingnya dan ada pengajaran dalam bentuk kelas. Dalam kegiatan pengajaran praktek langsung materi yang diajarkan berupa tata cara bersuci seperti mandi wajib dan wudhu, tata cara shalat, dan mengaji. Dalam pembelajaran dalam bentuk kelas materi yang disampaikan adalah fiqih, tauhid, sejarah Islam, dan tajwid.

1) Tata cara bersuci

Kegiatan ini dilakukan untuk mengajarkan pasien bagaimana tata cara bersuci seperti tata cara wudhu dan mandi wajib. Selain itu juga ustadz

⁴ Wawancara dengan ustadz M.Noor, Pembina keagamaan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar, 21 Juni 2018

memberikan hafalan kepada para pasien untuk dihafalkan seperti niat wudhu, do'a sesudah wudhu, niat mandi wajib. Tidak ada waktu khusus dalam melaksanakan kegiatan ini. Kegiatan ini dilakukan oleh ustadz terhadap pasien yang dibimbingnya. Setiap ustadz memiliki bimbingan masing-masing untuk mempermudah ustadz mengajarkan bagaimana tata cara bersuci ini.

Berdasarkan wawancara dengan ustadz Mursisi bahwa, pada pasien yang baru masuk diajarkan mandi wajib, wudhu, shalat, hal ini dilakukan karena pasien itu kadang-kadang lupa bacaan shalatnya, kadang-kadang wudhunya, shalatnya. (pasien dalam pembinaan ini berbeda-beda, ada pernah dari pesantren dan lain-lain, awalnya mereka bisa shalat, bisa wudhu tetapi setelah memakai narkoba mereka menjadi lupa tata cara shalat dan wudhu pada waktu di tes awal mula masuk). Lalu setelah naik fase diberikan hafalan-hafalan lain. Tetapi pada fase selanjutnya tetap diajarkan mandi wajib, wudhu ini. (mau naik fase dites kembali hafalan tata cara wudhu dan shalat, terkadang ada yang ingat tapi ada juga yang lupa lagi)⁵

Adapun pembagian fase disini sebagai berikut:

- b) Fase *younger* adalah pasien yang baru masuk, pada fase ini ustadz pertama kali melakukan test keagamaan seperti tes shalat, wudhu, mengaji dan hafalan. Adapun pembinaan yang dilakukan biasanya pengajaran shalat, wudhu, mengaji dan lain sebagainya.
- c) Fase *middle* adalah fase tengah, pada fase ini lalu diberikan hafalan-hafalan lain seperti do'a selamat, wirid pendek, do'a qunut, dan lainnnya
- d) Fase *older* adalah fase akhir, pada fase ini pasien diberikan hafalan berupa sepuluh surah-surah pendek.

⁵ Wawancara dengan ustadz Mursidi Pembina keagamaan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar 7 Juni 2018

Secara garis besar, tidak ada perbedaan dalam pembinaan yang dilakukan ustadz terhadap pasien setiap fasenya. Hanya saja ada perbedaan dalam hal kenaikan fase. Apabila ada pasien yang ingin naik fase dari fase *younger* ke fase *middle* ataupun dari *middle* ke *older* ada diadakan tes. Tes yang diadakan terutamanya tes shalat, wudhu, mandi wajib, surah-surah pendek dan lainnya sebagainya.

2) Tata cara shalat

Kegiatan ini dilakukan untuk mengajarkan pasien bagaimana tata cara shalat seperti gerakan shalat dan bacaan shalat. Selain itu juga ustadz memberikan hafalan kepada para pasien untuk dihafalkan seperti niat shalat, bacaan iftitah, do'a qunut, do'a selamat dan lainnya. Tidak ada waktu khusus dalam melaksanakan kegiatan ini. Kegiatan ini dilakukan oleh ustadz terhadap pasien yang dibimbingnya. Setiap ustadz memiliki bimbingan masing-masing untuk mempermudah ustadz mengajarkan bagaimana tata cara shalat ini. Sama seperti pengajaran bersuci, pengajaran shalat lebih ditekankan kepada pasien pada fase *younger*.

Pada fase *younger* yang dilakukan hanyalah menghafal gerakan dan bacaan shalat saja, tidak ada unsur kejiwaan apalagi keruhanian yang ikut sholat. Baru setelah itu, ustadz menjelaskan bagaimana sholat yang khusyu. Dilain kesempatan, ustadz menjelaskan gerakan shalat yang tuma'ninah dapat menambah ketenangan fisik yang nantinya akan mempengaruhi ketenangan jiwa.

Menurut Ustadz Mursyidi, hal ini dilakukan agar pasien pecandu narkoba, bisa melakukan shalat, agar dapat merubah akhlak remaja (pecandu) tersebut menjadi berakhlak mulia. Pengajaran dan pembiasaan

shalat ini pada dasarnya untuk memperkuat keimanan yang ada pada diri remaja yang terlibat barang haram tersebut.⁶

3) Mengaji al-qur'an dan iqra

Kegiatan mengaji al-qur'an dan iqra adalah pembinaan yang dilaksanakan ustadz setiap habis ashar untuk mengulang atau memperlancar bacaan al-qur'an bagi pasien yang belum bisa, dan buat yang sudah bisa membaca al-qur'an agar membiasakan diri membaca al-qur'an dan agar memperlancar bacaanya.

Dalam pengajian al-qur'an dan iqra ini bagi pasien yang belum bisa mengaji atau baru bisa membaca iqra, para ustadz menekankan agar pasien bisa membaca makraj hurud hijaiyyah yang benar, apabila kurang lancar dalam membaca makhraj hurufnya maka ustadz menyuruh mengulang di halaman itu saja.

Bagi pasien yang sudah bisa membaca al-qur'an para ustadz menekankan membaca al-qur'an menggunakan tajwid yang pas dan sesuai, apabila pada saat mengaji pasien membaca tajwidnya salah maka ustadz akan langsung menegur dan menjelaskan kesalahannya, sesudah itu pasien disuruh membaca kembali sampai bacaanya benar.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap ustadz M.Noor tidak semua pasien yang melaksanakan kegiatan ini, hanya pasien yang menjadi bimbingan oleh ustadz saat itu saja yang mengikuti kegiatan ini.

Beliau berkata bahwa setiap ustadz itu mendapatkan anak bimbingannya masing-masing, biasanya sepuluh orang atau lebih. Hal ini dilakukan karena tidak mungkin kami membina semua pasien yang ada disini karena jumlahnya sangat banyak. Selain itu juga, pembagian ini

⁶ Wawancara dengan ustadz Mursidi, Pembina keagamaan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar, 4 Agustus 2018

dilakukan agar pasien lebih dekat dan terbuka dengan para ustadz, apabila mereka dekat dengan ustadz pembimbing mereka, mereka akan menjadi lebih terbuka tentang permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi dan itu membantu dalam proses rehabilitasi para pasien.⁷

4) Ta'lim

Dalam kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum ada kegiatan dimana para pasien diberikan pengetahuan tentang ilmu-ilmu yang berkaitan tentang agama, kegiatan itu disebut kelas religi. Kelas religi adalah suatu pembelajaran keagamaan yang dibimbing staff penanggung jawab religi (ustadz). Ustadz Mursidi berkata “Materi yang disampaikan pada kelas religi ada empat yaitu ilmu fiqih, tauhid, sejarah Islam, tajwid.”⁸

a) Fiqih

Fiqih adalah salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya. ilmu fiqih ini lah yang diajarkan ustadz kepada pasien yang menjalani rehabilitasi Napza, Pembelajaran fiqih dipimpin oleh Ustadz Najemi, kitab yang biasa digunakan adalah seperti Kitab Parukunan, Fiqih Islam, dan kitab-kitab yang mengandung pembelajaran fiqih.

Materi yang disampaikan kepada pasien membahas tentang cara bagaimana cara tentang thaharah, shalat, puasa, tentang prinsip Rukun Islam dan

⁷ Wawancara dengan ustadz M.Noor, Pembina keagamaan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar, 21 Juni 2018

⁸ Wawancara dengan ustadz Mursidi, Pembina keagamaan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar, 7 Juni 2018

hubungan antar manusia sesuai dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Ustadz hanya menekankan tingkat pembelajaran dasar fiqih karena banyak pasien belum sempurna menguasai baca-bacaan shalat, malahan ada yang belum bisa sama sekali.

Dalam pembelajaran fiqih ustadz juga memberi tahukan makna-makna dari shalat wajib dan sunnah yang mereka laksanakan setiap hari supaya mereka faham dengan makna shalat yang mereka laksanakan sehingga mereka khusu' dan bersemangat dalam melaksanakan ibadah.⁹

Menurut ustadz Najemi pembelajaran fiqih ini diperlukan agar pasien mengetahui cara bersuci, beristinja, berwudhu, bertayammum, dengan baik dan benar dan juga agar pasien mengetahui cara shalat yang baik dan benar dan dapat mempraktekannya dengan baik dan benar sehingga setelah pasien program rehabilitasinya selesai dan pasien keluar, pasien tetap melaksanakan shalat.¹⁰

b) Tauhid

Mengingat betapa pentingnya ilmu tauhid ini untuk meningkatkan keimanan pasien maka ustadz mengajarkan kepada pasien yang menjalani rehabilitasi, Pembelajaran tauhid dipimpin oleh Ustadz M. Noor, S.Ag, “materi yang disampaikan kepada pasien membahas tentang sifat dua puluh meliputi sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah, rukun iman, dan rukun Islam.”¹¹

Pembelajaran tauhid ini sangat menarik menjelaskan sifat-sifat wajib dan jaiz bagi Allah, pertama ustadz menjelaskan dulu sifat wajib dan jaiz bagi Allah

⁹ Observasi dengan dengan ustadz Najemi, Pembina keagamaan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar, 4 Juli 2018

¹⁰ Wawancara dengan ustadz Najemi, Pembina keagamaan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar, 13 Juni 2018

¹¹ Wawancara dengan ustadz M.Noor, Pembina keagamaan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar, 21 Juni 2018

dan cara mengamalkannya supaya bisa jadi bahan Tafakur bagi pasien, Contohnya wujud artinya ada, maka mustahil tiada, cara mengamalkannya dengan cara banyak berzikir kepada Allah Swt.¹²

Pembelajaran tauhid ini sangatlah banyak manfaatnya bagi pasien diantaranya adalah pasien bisa mengenal ilmu ketuhanan, dan bisa menyebutkan sifat-sifat Allah yang wajib mereka ketahui.

Pembelajaran tauhid ini bertujuan agar pasien mengetahui rukun iman, Islam, dan ihsan dengan baik dan untuk mengetahui akhlak-akhlak baik dan buruk dan dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari setelah program rehabilitasi selesai dan pasien keluar.

c) Sejarah Islam

Pembelajaran sejarah Islam dipimpin oleh Ustadz Mursidi, S.Ag, beliau tidak menentu memakai satu kitab terkandung cerita apa yang bakal diberikan pembelajaran kepada pasien, pembelajaran sejarah Islam beliau lebih banyak menceritakan tentang para kisah-kisah para nabi, Aulia Allah dan para salaffuna soleh terdahulu.

Dalam pembelajaran sejarah Islam ini tidak sekedar bercerita tentang para salaffuna soleh tetapi beliau juga menjelaskan hikmah dibalik kisah tersebut, sehingga pasien bisa meneladani dari cerita orang-orang terdahulu tersebut. Pembelajaran sejarah Islam bertujuan agar para pasien dapat mengambil hikmah dari cerita-cerita orang baik terdahulu.¹³

¹² Observasi dengan dengan ustadz M.Noor, Pembina keagamaan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar, 5 Juli 2018

¹³ Wawancara dengan ustadz Mursidi, Pembina keagamaan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar, 7 Juni 2018

d) Tajwid

Mengingat betapa pentingnya pembelajaran tajwid bagi para pasien agar pada saat melaksanakan shalat dalam menyebutkan makraj huruf dan panjang pendek dengan baik dan benar, maka diberikanlah pembelajaran tajwid yang membahas tentang cara mengucapkan makraj huruf, tajwid panjang pendek, nun mati, mat thabi'I.

Pembelajaran tajwid dipimpin oleh ustadz Bahtiar, S.Ag, materi yang disampaikan berupa cara pengucapan mahraj huruf, nun mati, panjang pendek, cara pengucapan tajwid seperti cara mengucapkan huruf ikhfa, izhar, idgham, iqlab.

Dalam pembelajaran yang diberikan, ustadz hanya menekankan tingkat pembelajaran dasar karena banyak pasien belum sempurna menguasai bacaan-bacaan shalat, malahan ada yang belum bisa sama sekali.¹⁴

Pembelajaran tajwid ini bertujuan agar para pasien mengetahui dan mengenal huruf-huruf hijaiyah dan cara membacanya dengan baik dan benar sesuai dengan mahraj hurufnya dan agar pasien juga dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwidnya.

b. Pengamalan

1) Shalat Subuh berjamaah

Salah satu kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan ustadz dan pasien yang sedang menjalani rehabilitasi. Semua pasien yang beragama Islam diwajibkan mengikuti shalat subuh berjamaah yang dilaksanakan jam 05.00 Wita,

¹⁴ Observasi dengan ustadz Bahtiar, Pembina keagamaan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar, 3 Juli 2018

dipimpin oleh ustadz yang sedang piket. Tempat yang digunakan adalah ruang musholla.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Bahtiar pada saat waktu shalat subuh pasien dibangunkan oleh ketua, ketua adalah pasien yang dipilih oleh para staff. adzan dan iqamah dikumandangkan oleh pasien yang sudah ditunjuk, pada waktu shalat subuh para pasien juga membacakan do'a qunut, setelah selesai shalat para pasien membaca wirid yang dibacakan wirid pendek biar pasien hafal bacaan wirid pendek. Setelah wirid pendek dilanjutkan dengan membaca dzikir dan do'a yang dipimpin oleh ustadz.¹⁵

2) Shalat Sunnah Dhuha berjamaah

Shalat sunnah dhuha adalah kegiatan pagi yang dilakukan setiap hari dimulai dari jam 07.30 Wita sebanyak dua rakaat bertempat di musholla, semua pasien yang beragama Islam wajib mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah dipimpin oleh ustadz yang sedang piket, lalu dilanjutkan dengan membaca dzikir, dan do'a. Apabila tidak ada ustadz yang sedang dinas pagi para pasien tetap melakukan kegiatan shalat dhuha dipimpin oleh pasien yang sudah dalam fase *older* atau yang bisa menjadi imam.

Ustadz Najemi mengatakan “selain shalat fardhu, shalat dhuha menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan pasien baik ada atau tidak adanya ustadz. Hal ini dilakukan agar mereka terbiasa melakukan shalat sunnah dhuha”.¹⁶

Shalat dhuha adalah shalat sunnat yang dilakukan setelah terbit matahari sampai menjelang waktu zhuhur. Afdhalnya dilakukan pada pagi hari disaat matahari sedang naik (kira-kira jam 07.00 pagi). Shalat dhuha lebih dikenal dengan shalat sunnah untuk memohon rezeki kepada Allah swt.

¹⁵Wawancara dengan ustadz Bahtiar Pembina keagamaan di rumah sakit jiwa sambang lihum kabupaten Banjar, 11 Juni 2018

¹⁶Wawancara dengan ustadz Najemi, Pembina Keagamaan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar, 13 Juni 2018

3) Shalat Zhuhur berjamaah

Shalat zhuhur berjamaah dilaksanakan pada jam 12.30 Wita dipimpin oleh ustadz yang sedang piket, setiap pasien yang beragama Islam wajib mengikuti kegiatan shalat zhuhur berjamaah, bertempat di mushollah.

Berdasarkan observasi pada saat waktu zhuhur, adzan dan iqamah dikumandangkan oleh pasien yang sudah ditunjuk, setelah selesai shalat para pasien membaca wirid pendek agar menjadi kebiasaan setelah shalat membaca wirid dan untuk membantu hafalan para pasien.. Setelah wirid pendek dilanjutkan dengan membaca do'a yang dipimpin oleh ustadz ataupun menunjuk seorang pasien untuk memimpin membaca do'a. Hal ini dilakukan agar pasien terbiasa berdo'a dan terbiasa berbicara di depan orang banyak. Apabila pada saat shalat zhuhur berjamaah tidak ada ustadz yang piket maka yang memimpin kegiatan shalat zhuhur berjamaah adalah pasien yang bisa menjadi imam.¹⁷

Berdasarkan wawancara dengan ustadz Najemi untuk hari jum'at pelaksanaan shalat jum'at tidak dilaksanakan oleh semua pasien yang sedang menjalani rehabilitasi, kegiatan shalat jum'at diganti dengan shalat zhuhur berjamaah karena ditakutkan para pasien kabur ketika pelaksanaan shalat jum'at. Menurut ustadz hal itu diperbolehkan mengganti shalat jum'at dengan shalat zhuhur berjamaah karena para pasien itu dianggap udzur sangat mendesak, dan tingkat udzurnya sangat berat.¹⁸

4) Shalat Ashar berjamaah

Shalat ashar berjamaah dilaksanakan pada jam 15.30 Wita dipimpin oleh ustadz yang sedang piket, setiap pasien yang beragama Islam wajib mengikuti kegiatan shalat ashar berjamaah, bertempat di mushollah.

¹⁷ Observasi dengan dengan ustadz M.Noor, Pembina keagamaan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar, 24 Juli 2018

¹⁸ Wawancara dengan ustadz Najemi, Pembina Keagamaan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar, 13 Juni 2018

Berdasarkan observasi pada saat waktu ashar, adzan dan iqamah dikumandangkan oleh pasien yang sudah ditunjuk, setelah selesai shalat para pasien membaca wirid pendek agar menjadi kebiasaan setelah shalat membaca wirid dan untuk membantu hafalan para pasien.. Setelah wirid pendek dilanjutkan dengan membaca do'a yang dipimpin oleh ustadz ataupun menunjuk seorang pasien untuk memimpin membaca do'a. Hal ini dilakukan agar pasien terbiasa berdo'a dan terbiasa berbicara di depan orang banyak. Apabila pada saat shalat ashar berjamaah tidak ada ustadz yang piket maka yang memimpin kegiatan shalat ashar berjamaah adalah pasien yang sudah bisa menjadi imam.¹⁹

5) Shalat Magrib berjamaah

Shalat magrib berjamaah dilaksanakan pada jam 18.30 Wita dipimpin oleh ustadz yang sedang piket, setiap pasien yang beragama Islam wajib mengikuti kegiatan shalat ashar berjamaah, bertempat di mushollah.

Berdasarkan observasi pada saat waktu magrib, adzan dan iqamah dikumandangkan oleh pasien yang sudah ditunjuk, setelah selesai shalat para pasien membaca wirid pendek agar menjadi kebiasaan setelah shalat membaca wirid dan untuk membantu hafalan para pasien. Setelah wirid pendek dilanjutkan dengan membaca dzikir dan do'a yang dipimpin oleh ustadz ataupun menunjuk seorang pasien untuk memimpin membaca do'a Hal ini dilakukan agar pasien terbiasa berdo'a dan terbiasa berbicara di depan orang banyak. Apabila pada saat

¹⁹ Observasi dengan ustadz Mursidi, Pembina keagamaan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar, 2 juli 2018

shalat magrib berjamaah tidak ada ustadz yang piket maka yang memimpin kegiatan shalat magrib berjamaah adalah pasien yang bisa menjadi imam²⁰.

6) Shalat Taubat dan Shalat Hajat Berjamaah

Shalat Hajat yaitu shalat sunnat yang dikerjakan berkenaan dengan hajat atau keinginan pelaku agar dimudahkan segala urusannya oleh Allah SWT. Adapun pelaksanaannya dapat dilakukan pada malam hari atau pun siang hari. Sekarang kurangnya dua rakaat.

Shalat taubat adalah shalat dua rakaat yang dikerjakan bagi orang yang ingin bertaubat, insyaf atau menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukannya dengan bersumpah tidak akan melakukan serta mengulangi perbuatan dosanya tersebut. Sebaiknya shalat sunnah taubat dibarengi dengan puasa, sodaqoh dan sholat.

Sholat Taubat dan Hajat berjamaah adalah salah satu pembinaan keagamaan yang diberikan ustadz kepada pasien untuk membiasakan mereka mengamalkan amalan yang dilaksanakan oleh para *salaffuna sholeh* terdahulu, dengan berkat pelaksanaan sholat taubat dan hajat berjamaah kegiatan mereka menjadi padat sehingga mereka tidak jenuh, tidak kepikiran dengan issue-issue diluar dan bisa menyesal karena telah melakukan larangan agama Islam yaitu memakai Narkoba.

Pelaksanaan shalat taubat dan hajat berjamaah sesudah shalat magrib sekitar jam 18.40, bertempat di musholla, sholat taubat dilaksanakan 2 rakaat

²⁰ Observasi dengan ustadz Mursidi, Pembina keagamaan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar, 2 juli 2018

sesudah salam langsung dilaksanakan salat hajat 2 rakaat sesudah itu langsung berdoa yang dipimpin langsung oleh Ustadz.²¹

7) Shalat Isya Berjamaah

Shalat isya berjamaah dilaksanakan pada jam 19.30 Wita dipimpin oleh setiap ustadz yang sedang piket, setiap pasien yang beragama Islam wajib mengikuti kegiatan shalat ashar berjamaah, bertempat di mushollah.

Berdasarkan observasi pada saat waktu isya, adzan dan iqamah dikumandangkan oleh pasien yang sudah ditunjuk, setelah selesai shalat para pasien membaca wirid pendek agar menjadi kebiasaan setelah shalat membaca wirid dan untuk membantu hafalan para pasien. Setelah wirid pendek dilanjutkan dengan membaca do'a yang dipimpin oleh ustadz ataupun menunjuk seorang pasien untuk memimpin membaca do'a. Hal ini dilakukan agar pasien terbiasa berdo'a dan terbiasa berbicara di depan orang banyak. Apabila pada saat shalat isya berjamaah tidak ada ustadz yang piket maka yang memimpin kegiatan shalat isya berjamaah adalah pasien yang bisa menjadi imam.²²

8) Qiyamul Lail

Qiyamul lail adalah kegiatan yang dilakukan pada waktu tengah malam, kegiatan yang dilakukan seperti shalat taubat, shalat tahajjud, shalat witir, serta amalan-amalan seperti membaca Alqur'an, berzikir, beristigfar dan sebagainya.

Pelaksanaan Qiyamul lail bertempat di musholla dipimpin oleh Ustadz yang piket tugas kerja hari itu, "Dalam pelaksanaan Qiyamul Lail ada 4 shalat

²¹Observasi dengan dengan ustadz M.Noor, Pembina keagamaan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar, 24 Juli 2018

²²Observasi dengan dengan ustadz M.Noor, Pembina keagamaan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar, 24 Juli 2018

yang dilaksanakan yaitu , shalat taubat 2 rakaat, shalat hajat 2 rakaat, sholat tahajut 2 rakaat dan sholat witir 3 rakaat

Berdasarkan wawancara dengan ustadz M.Noor kegiatan qiyamul lail ini dilakukan seminggu sekali setiap malam sabtu, setiap ustadz berbeda-beda dalam memulai kegiatan qiyamul lail ini, ada yang melaksanakan kegiatan pada jam 02.00 Wita dikarenakan pada jam 02.00 Wita adalah waktu pertengahan malam dan waktu yang paling afdhol dalam melaksanakan kegiatan qiyamul lail. Ada juga ustadz yang melaksanakan qiyamul lail pada jam 04.00 Wita dikarenakan agar pada saat shalat subuh para pasien tidak mengantuk dan dalam keadaan khusyu' pada saat menjalankan ibadah shalat subuh berjamaahnya.²³

9) Pembacaan Surat Yasiin Berjamaah

Pelaksanaan pembacaan surah yasiin berjama'ah sesudah shalat taubat dan shalat hajat bertempat di musholla, dan dipimpin oleh ustadz yang piket tugas kerja hari itu. Pembacaan surah yasiin berjama'ah adalah pembinaan keagamaan diberikan ustadz kepada pasien untuk membiasakan mereka mengamalkan amalan yang dilaksanakan oleh para Salaffuna Sholeh terdahulu. Pelaksanaan pembacaan surat yasiin berjamaah ini tidak setiap hari dilaksanakan. Karena setiap harinya ustadz yang piket pada waktu ini berbeda-beda.

Kegiatan pembacaan yasiin bercamaah ini diganti dengan dzikir. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap ustadz Mursidi sehabis shalat sunnat Taubat dan sunnat Hajat, ustadz Mursidi mengganti kegiatan pembacaan yasiin berjamaah dengan dzikir.

Berdasarkan wawancara ustadz Mursidi ustadz mengatakan “bahwa pembacaan dzikir ini biasanya dilakukan pada saat selesai habis shalat subuh dan shalat magrib sebanyak 165 kali hal ini dilakukan agar para pasien selalu mengingat Allah”. Adapun tata cara dzikir yang dilakukan ustadz Mursidi kepada pasien pada saat berzikir, ustadz menggerakan

²³ Wawancara dengan ustadz M.Noor, Pembina keagamaan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar, 21 Juni 2018

kepalanya dari bawah ke atas terus kekanan dan kekiri secara perlahan dan berulang-ulang. Lafaz yang diucapkan beliau pada saat dzikir yaitu la ilaha ilal Allah²⁴

10) Puasa

Dalam program kegiatan puasa yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum ini hanya puasa Ramadhan saja yang wajib dilaksanakan untuk seluruh pasien yang beragama Islam. Untuk puasa sunnah seperti puasa pada bulan syawal, 10 muharram dan puasa-puasa sunnah lainnya hanya dikerjakan oleh pasien yang ingin melaksanakannya saja.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz M.Noor “pada saat puasa Ramadhan pasien yang beragamaan Islam diwajibkan untuk berpuasa. Untuk kegiatan puasa sunnah hanya pasien yang ingin melaksanakan kegiatan tersebut dengan catatan bahwa harus meminta izin dulu dengan perawat”²⁵

11) Shalat terawih

Kegiatan yang biasa dilaksanakan pada bulan Ramadhan, setiap pasien yang beragama Islam diharuskan melaksanakan kegiatan shalat terawih. Berdasarkan wawancara dengan ustadz Bahtiar “kegiatan terawih dilaksanakan sebanyak 20 rakaat dan dilanjutkan dengan kegiatan shalat witir 3 rakaat seperti biasa.”²⁶

²⁴ Observasi dan wawancara dengan ustadz Mursidi, Pembina keagamaan di rumah sakit jiwa sambang lihum kabupaten Banjar, 2 juli 2018

²⁵ Wawancara dengan ustadz M.Noor, Pembina keagamaan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar, 21 Juni 2018

²⁶ Wawancara dengan ustadz Bahtiar Pembina keagamaan di rumah sakit jiwa sambang lihum kabupaten Banjar, 11 Juni 2018

c. Kegiatan Keagamaan

1) Maulid habasyi

Selain kegiatan yang sudah dijadwalkan, para pasien juga melaksanakan kegiatan keagamaan lain seperti maulid habasyi ini yang dilaksanakan pada hari-hari besar Islam.

Berdasarkan wawancara dengan ustadz M.Noor. Kegiatan ini dibawakan sendiri oleh pasien atau perawat yang bisa memukul tarbang habasyi dan membacakan sya'ir yang dipimpin oleh ustadz Najemi. Beliau menyebutkan dari 45 orang yang sedang menjalani rehabilitasi di sini ada 11 orang yang masuk melalui jalur hukum dan 34 orang yang diserahkan pihak keluarga. Dari seluruh pasien sekarang ada 6 orang pasien lulusan dari pesantren dan yang bisa memukul tarbang ada 8 orang.²⁷

2) Kultum

Kegiatan kultum biasanya dilakukan pada waktu sehabis zhuhur atau sehabis magrib. Tempat dilaksanakannya kultum di musholla yang ada di ruang rehabilitasi. Materi kultum yang disampaikan biasanya berupa hal-hal yang berkaitan dengan iman, Islam, atau ihsan.

Kegiatan kultum ini tidak dilaksanakan setiap hari disebabkan pada waktu itu tidak ada ustadz yang piket atau ustadz yang piket memberikan pengajaran lain seperti praktek shalat dan wudhu.²⁸

²⁷ Wawancara dengan ustadz M.Noor, Pembina keagamaan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar, 21 Juni 2018

²⁸ Observasi dan wawancara dengan Ustadz Bahtiar , Pembina Keagamaan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar, 13 Juni 2018

²⁸Wawancara dan Observasi dengan ustadz Bahtiar, Pembina Keagamaan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar, 25 Juni 2018

d. Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial adalah kegiatan yang dilakukan oleh pasien untuk membiasakan mereka hidup sehat. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan pasien untuk menjaga kesehatan pasien adalah dengan olahraga pagi dan bersih-bersih.

1) Olahraga Pagi

Olahraga pagi adalah kegiatan yang dilakukan dari hari senin sampai jum'at. Kegiatan dilakukan dimulai dari jam 06.00 adapun kegiatan yang dilakukan biasanya hanya olahraga ringan seperti push-up, skotjam, dan lain-lain. Olahraga ini dilakukan didalam ruangan rehabilitasi sebab para pasien tidak diperbolehkan keluar karena ditakutkan apabila keluar mereka akan kabur. Untuk kegiatan pada hari jum'at pagi para pasien mengikuti kegiatan senam pagi beserta dengan seluruh karyawan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar.²⁹

2) Bersih-bersih

bersih-bersih adalah kegiatan yang dilakukan setiap hari. Tempat yang dibersihkan biasanya ruang tidur, lorong, dan ruang depan. Kegiatan dimulai di sore hari pada jam 16.00 kegiatan bersih-bersih dilakukan sehabis ashar oleh seksi kebersihan.

Selain itu juga pada hari sabtu pada pukul 10.15 dilakukan kegiatan pembersihan menyeluruh. Kegiatan ini dilakukan untuk membersihkan ruangan tertentu secara menyeluruh. Tempat yang dibersihkan biasanya gudang, dapur, tempat laundry, musholla, dan lainnya. Pada hari minggu pada pukul 10.15 ada

²⁹ Wawancara dan dokumentasi dengan ustadz Bahtiar, Pembina keagamaan di Rumah Sakit Jiwa Sambang lihum Kabupaten Banjar, 11 Juni 2018

kegiatan gotong royong akhir pekan. Kegiatan ini dilakukan untuk membersihkan barang-barang yang telah digunakan selama 1 minggu penuh. Keegiatannya berupa pembersihan tempat tidur seperti menjermur bantal, Kasur, dan lainnya.³⁰

2. Metode yang Digunakan Ustadz dalam Membina Pasien Pecandu Narkoba di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar

Metode memiliki peranan penting dalam pembinaan keagamaan di Rehabilitasi Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. Dalam melaksanakan kegiatan yang ada, seperti ta'lim agama, shalat berjamaah, mengaji, dan lainnya, dalam pengajaran yang dilakukan dalam pembinaan keagamaan ustadz menggunakan metode sebagai berikut.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah digunakan oleh ustadz dalam menyampaikan ceramah-ceramah agama yang diberikan setiap hari pada waktu kultum sehabis zhuhur. Tempat dilaksanakannya di musholla tempat biasa para pasien melakukan kegiatan ibadah shalat dan kegiatan mengaji. Ceramah yang disampaikan biasanya berkaitan dengan ajaran Islam terutama terkait tentang aqidah dan akhlak. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar remaja yang terlibat narkoba menyadari akan pentingnya iman dan akhlak dalam kehidupan. Metode ceramah juga digunakan dalam menyampaikan empat materi pelajaran yakni, fiqih, tajwid, sejarah Islam dan juga materi tajwid.

³⁰ Dokumentasi kegiatan rehabilitasi di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar

b. Metode Tanya Jawab

Selain ceramah, para ustadz juga mengadakan tanya jawab dengan para santri. Metode ini bertujuan untuk menggali pengetahuan santri, Seberapa jauh mereka menguasai materi.

Metode ini dilakukan secara bergantian, terkadang ustadz yang bertanya kepada santri, dan juga sebaliknya santri yang bertanya. Biasanya digunakan saat ta'lim, pada pengajaran shalat dan lain-lain. Dengan metode ini, pembelajaran tidak hanya satu arah, tetapi dua arah.³¹

c. Metode Praktek

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para ustadz bahwasanya dalam membina keagamaan para pasien melalui metode praktek. Dimana para ustadz mendemonstariskan dan para pasien langsung mempraktekannya, seperti tata cara shalat, tata cara wudhu, cara membaca tajwid yang baik dan benar. Mereka langsung disuruh melakukan praktek agar mereka paham dan ingat pembelajaran tersebut, karena apabila pembelajaran tersebut hanya menyampaikan teorinya saja dan prakteknya tidak dilaksanakan maka ilmu tersebut lambat untuk dicerna dan diserap. Metode praktek ini juga digunakan pada saat pembelajaran ta'lim pada materi fiqih dan tajwid.³²

d. Metode Pembiasaan

Dalam metode ini, para pasien dibiasakan untuk beribadah agar setelah keluar dari ruang rehabilitasi tersebut bisa terbiasa mengamalkan apa yang sudah

³¹ Observasi dengan ustadz Bahtiar Pembina keagamaan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar, 3 Juni 2018

³² Observasi dengan ustadz Bahtiar Pembina keagamaan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar, 3 Juni 2018

di kerjakan pada saat menjalani rehabilitasi. Dalam metode ini para ustadz membiasakan mereka dengan program kegiatan keagamaan yang sudah diatur dan terjadwal.³³

Ustadz M.Noor mengatakan “dalam membina seseorang terutama membina ibadah seseorang diperlukan paksaan, bukankah ada hadits yang berbunyi “suruh anak shalat pada usia 7 tahun dan pukul pada usia 10 tahun”. Dalam hadits ini jelas bahwa dalam membina ibadah terutama shalat itu perlu ada paksaan, dengan paksaan ini apabila sudah terbiasa maka kegiatan tersebut akan bisa dijalaninya dengan niatan yang ikhlas.”³⁴

Berdasarkan wawancara dengan pasien bahwa, “ustadz tidak ada memaksa untuk shalat, kami hanya ikut menjalankan program yang sudah diatur disini. Tetapi memang pada awalnya ada perasaan terpaksa, ada perasaan malas melaksanakan kegiatan shalat, tetapi sekarang sudah tidak lagi.”³⁵

C. Analisi Data

1. Kegiatan Pembinaan Keagamaan yang Dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum

Berdasarkan penyajian data penelitian maka dapat diketahui bahwa usaha yang dilakukan oleh ustadz dalam membina keagamaan para pasien pencandu narkoba yaitu dengan memberikan bimbingan dan ajaran berupa pembinaan melalui pengajaran dan pembiasaan. Dimana hal itu sangat penting dalam membina pasien pencandu narkoba tersebut.

³³ Sumber, Dokumentasi kegiatan keagamaan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar

³⁴ Wawancara dengan Ustadz M.Noor Pembina keagamaan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar, 21 Juni 2018

³⁵ Wawancara dengan Pasien, 21 Juni 2018

Pembinaan tersebut dilaksanakan oleh para ustadz melalui cara atau metode seperti ceramah, demonstrasi, pembiasaan, serta tauladan. Dengan menggunakan cara-cara tersebut para korban pencandu narkoba bisa mempelajari, mengikuti dan mengamalkan apa yang sudah diajarkan oleh para ustadz. Adapun tindakan yang dilakukan ustadz dalam pembinaan keagamaan terhadap pasien pencandu narkoba di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum.

1) Membiasakan Beribadah

Dalam program rehabilitasi yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum, para ustadz menyuruh para pasien pecandu narkoba untuk mengamalkan ibadah shalat terutama shalat fardhu dan shalat sunnah seperti shalat sunnah dhuha, witr, tahajud dan taubat, pengamalan membaca Alqur'an seperti pembacaan surat yasin, dan kegiatan seperti dzikir dan do'a. Pengamalan peribadatan ini dilakukan secara terprogram dan terjadwal yang sudah disusun oleh para ustadz. Dengan mengamalkan kegiatan peribadatan ini para pasien diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah sehingga mereka dapat menjauhkan dirinya dari hal-hal yang dilarang oleh agama, karena shalat itu pencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar sesuai firman Allah SWT Q.S. al-Ankabut:29/45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Hal ini juga berkesinambungan dengan teori yang dikemukakan oleh Dadang Hawari bahwa dalam membina spiritual keagamaan seseorang adalah

dengan melaksanakan shalat wajib lima waktu dan shalat sunnah, berdo'a dan berzikir, dan mengaji.³⁶

Dalam penelitian yang dilakukan oleh *Cancerlarro, Larson* dan *Wilson* (1982) menyatakan bahwa terapi agama dalam arti sembahyang, do'a dan dzikir (mengingat tuhan) terhadap para pasien penyalahguna/ketergantungan NAZA ternyata membawa hasil yang lebih baik daripada hanya terapi medik-psikiatrik saja.³⁷

2) Memberikan Nasehat-Nasehat Keagamaan

Dengan melalui nasehat-nasehat keagamaan para pasien pecandu narkoba lebih terjaga pikiran dan hatinya untuk selalu taat dan bertakwa kepada Allah SWT. Karena dengan melalui nasehat-nasehat yang disampaikan ustadz kepada para pasien dapat meningkatkan iman dan takwa dalam hati.

Siraman Rohani dapat menanamkan kembali kepada diri sendiri pasien narkoba tentang ajaran Islam, atau kepercayaan tentang agama yang hilang dari dirinya. Agama diturunkan kepada umat manusia guna membuat kestabilan, kedamaian, dan keamanan bagi kehidupan manusia sendiri oleh karena itu pemahaman suatu masyarakat terhadap ajaran-ajaran atau nilai-nilai yang terkandung dalam suatu agama sangatlah penting demi mencegah godaan nafsu, termasuk di dalamnya adalah penyalahgunaan narkoba. Dengan pemahaman yang benar terhadap ajaran agama, maka manusia akan mampu memberikan batasan-batasan dalam dirinya. Oleh sebab itu setelah mereka (pecandu narkoba) selesai mengikuti kegiatan ini mereka dapat berfikir secara benar dan mau menjadikan

³⁶ Dadang Hawari, *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif)*, h. 140.

³⁷ *Ibid*, h. 126

aturan-aturan yang ada dalam agama sebagai batasan untuk melakukan hal-hal yang baik dan tidak baik.³⁸

3) Memberikan Pembelajaran

Pembelajaran agama sangat penting bagi para pasien pecandu narkoba, selain menambah ilmu pengetahuan mereka tentang agama juga mendapatkan pahala dari Allah SWT karena menuntut itu adalah termasuk ibadah. Adapun pembelajaran yang diajarkan seperti shalat, bersuci seperti wudhu dan mandi wajib, mengaji, dan kegiatan ta'lim seperti pembelajaran fiqih, tajwid, tauhid, dan sejarah Islam.

Kegiatan ta'lim ini dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada pasien tentang ilmu-ilmu. Diharapkan agar para pasien dapat mengetahui aturan-aturan dan hukum-hukum yang diterapkan dalam Islam.

Pengajaran shalat dan wudhu juga sangat penting karena agar mereka bisa melaksanakan shalat, wudhu, dan mengaji setelah mereka keluar. Terutama shalat dan wudhu mereka harus bisa. Karena shalat sebagai tiang agama, dan shalat tidak bisa dilaksanakan apabila tidak suci dari hadats dan najis.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan banyak pasien yang bacaan shalat, gerakan shalat, bacaan wudhu, tata cara wudhunya masih belum benar. Karena itu mereka diajarkan shalat dan wudhu.

Aliah berpendapat, dengan sifat air yang membersihkan, wudhu merupakan prosedur preventif dalam kesehatan. Air merupakan media penyembuhan yang paling tua, yang digunakan oleh manusia dan hewan,

³⁸ Nurdin Bakri, "Efektifitas Rehabilitasi Pecandu Narkotika Melalui Terapi Islam di Badan Narkotika Nasional (BNN) Banda Aceh", dalam *Jurnal Psikoislamedia*, vol. 2 No. 1, April 2017, h. 92

misalnya untuk menyembuhkan luka, untuk memberikan relaksasi pada otot, membersihkan tubuh dan jiwa. Air dapat membantu untuk menghilangkan rasa sakit baik secara fisik maupun emosi. Seseorang merasa segar ketika membiarkan air membasuh dirinya dan membiarkan keluar perasaan frustrasi, kemarahan, stres yang dialaminya bersama dengan air, dan merasakan kepasrahan total pada waktu itu.³⁹

Selain wudhu, pelaksanaan shalat pun memberikan dampak positif terhadap kondisi fisik pasien penyalahguna narkoba. Sejumlah riset ilmiah melakukan penelitian atas praktik sembahyang dari berbagai agama, termasuk Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa ritual sembahyang memiliki manfaat fisik dan psikis.⁴⁰

Menurut Aliah, selama sujud, otot dilatih, peredaran darah meningkat, kapasitas paru-paru dipergunakan. Semua itu akan mendorong kesehatan fisik. Hal ini juga berpengaruh terhadap kesehatan mental yang lebih baik, bukan hanya karena kegiatannya, melainkan karena proses spiritual juga.

4) Membiasakan Hidup Sehat

Dalam rehabilitasi yang dilakukan, menjaga kesehatan tubuh adalah sesuatu yang penting dan sangat membantu dalam proses kesembuhan pasien, sebab dengan fisik yang sehat melalui berolah raga dan menjaga kebersihan membuat di dalam diri remaja berkurang ketergantungannya terhadap narkoba dan miras, karena narkotika atau candu ada di dalam diri remaja dapat berkurang dengan berolah raga.

³⁹ Aliah B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikolog Kesehatan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 128

⁴⁰ *Ibid*, h. 133

2. Metode yang Digunakan Ustadz dalam Membina Pasien Pecandu Narkoba di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar

a. Metode Ceramah

Kita ketahui bahwasanya metode ceramah ini tepat digunakan dalam pembelajaran ketika materi pembelajaran yang akan disampaikan itu cukup banyak dan jumlah peserta didik yang cukup banyak pula.

Berdasarkan dari hasil penelitian, para ustadz dalam membina keagamaan para korban pecandu narkoba dengan menggunakan metode ceramah, dimana dalam metode ini ustadz menyampaikan ceramah-ceramah agama Islam, seperti ceramah tentang keimanan, akhlak dan ibadah.

Selain itu metode ini juga digunakan untuk menyampaikan pembelajaran seperti fiqih, tajwid, sejarah Islam dan juga tauhid. Alasan para ustadz menggunakan metode ini karena lebih efektif dalam menyampaikan materi agama karena dilihat dari banyaknya pasien yang berada di ruang rehabilitasi tersebut.

b. Metode Tanya Jawab

Diketahui bahwa metode tanya jawab digunakan tepat digunakan untuk mengetahui seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki pasien, dan untuk mengetahui apakah pasien menangkap apa yang disampaikan pada saat kegiatan pembelajaran.

Metode Tanya jawab dimaksudkan untuk merangsang, untuk berfikir dan membimbing peserta didik dalam mencapai kebenaran, memberikan pengertian

kepada seseorang dan memancingnya dengan umpan pertanyaan. Metode ini seringkali digunakan pada zaman nabi dengan para sahabat.⁴¹

c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dan pengalaman merupakan salah satu metode yang disyaratkan oleh Alqur'an. Latihan dan ulangan yang merupakan metode praktis untuk menghafalkan suatu ajaran termasuk di dalam metode ini. Di dalam surat Al-'Alaq metode ini disebut secara implicit, yakni cara turunnya wahyu pertama (ayat 1-5). Jibril menyuruh Nabi Muhammad SAW mengucapkan kata "*iqra*" (bacalah) dan Nabi menjawab "*saya tidak bisa membaca*", lalu Jibril mengulanginya lagi dan Nabi menjawab dengan perkataan yang sama. Hal ini terulang sampai tiga kali. Kemudian Jibril membacakan ayat 1-5 dan mengulanginya sampai beliau hafal dan tidak lupa lagi apa yang disampaikan Jibril tersebut. Metode pembiasaan dan pengulangan yang digunakan Allah SWT dalam mengajar Rasul-Nya amat efektif sehingga apa yang disampaikan kepadanya tertanam dengan kuat di dalam qalbunya.

Berdasarkan dari hasil penelitian para ustadz mengajarkan dan mengamalkan kepada para korban pecandu narkoba secara langsung dan terjadwal melalui program yang sudah disusun oleh para ustadz.

A. Qodri Azizy yang mengatakan "Pada awalnya, demi pembiasaan suatu perbuatan mungkin perlu dipaksakan. Sedikit demi sedikit kemudian menjadi biasa, awalnya karena takut, lalu menjadi terbiasa. Berikutnya, kalau aktivitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi habit (kebiasaan yang sudah melekat

⁴¹ <https://pandidikan.blogspot.com/2010/05/pengertian-dan-tujuan-metode-tanya.html>, diakses Jum'at, 27 Juli 2018

dengan sendirinya, dan bahkan sulit untuk dihindari). Ketika menjadi *habit*, ia akan selalu menjadi aktifitas rutin. Seorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu, maka ia akan dan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya tradisi yang sulit ditinggalkan.”⁴²

Dengan metode ini para ustadz dapat membiasakan mereka untuk beramal ibadah selama menjalani rehabilitasi di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum dengan harapan setelah program rehabilitasi mereka selesai, mereka dapat mengamalkannya lagi di lingkungan keluarga dan masyarakat.

d. Metode Praktek

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwasanya dalam membina keagamaan para pasien melalui metode praktek. Dimana para ustadz mendemonstariskan dan para pasien langsung mempraktekannya, seperti tata cara shalat, tata cara wudhu, cara membaca tajwid yang baik dan benar. Mereka langsung disuruh melakukan praktek agar mereka paham dan ingat pembelajaran tersebut, karena apabila pembelajaran tersebut hanya menyampaikan teorinya saja dan prakteknya tidak dilaksanakan maka ilmu tersebut lambat untuk dicerna dan diserap.

⁴² A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) dalam Membangun Etika Sosial*, h. 147